

Model Sekolah Alam Untuk Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Thn 2025-2026

Taufik Nur Cholis¹, Khusnul Khatimah², Anita Oktavia³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: taufiknurholis01@gmail.com¹

Keywords:

Nature School Model,
Student Creativity,
Contextual Learning,
Experience-Based Learning

Kata kunci:

Model Sekolah Alam,
Kreativitas Peserta Didik,
Pembelajaran Kontekstual,
Pembelajaran Berbasis
Pengalaman

Abstract

This study aims to examine the implementation of the nature school model in developing students' creativity at MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung in the Academic Year 2025-2026, as well as to analyze the impact of this model on students' creative thinking skills and learning motivation. The study uses a qualitative approach with a descriptive method, collecting data through in-depth interviews with teachers and students, observation of outdoor learning activities, and documentation of the nature school program, including creative projects, environmental exploration, and collaborative activities.

The findings indicate that the implementation of the nature school model involves experience-based learning, environmental exploration, creative projects, collaborative learning, and reflective activities. These strategies are effective in enhancing students' learning motivation, creative thinking abilities, problem-solving skills, and independence. Moreover, students also show improvement in social aspects such as teamwork, communication, and tolerance, as learning is conducted collaboratively and contextually in real-world environments.

The study concludes that the nature school model is an effective approach for comprehensive development of students' creativity, providing engaging, relevant, and contextual learning experiences. The findings highlight the importance of integrating innovative, nature-based learning models into the curriculum to enhance students' creativity, motivation, and critical thinking skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model sekolah alam dalam pengembangan kreativitas peserta didik di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Tahun Pelajaran 2025-2026 serta untuk menganalisis dampak penerapan model ini terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi kegiatan pembelajaran di luar kelas, serta dokumentasi program sekolah alam yang meliputi proyek kreatif, eksplorasi lingkungan, dan kegiatan kolaboratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model sekolah alam melibatkan pembelajaran berbasis

pengalaman, eksplorasi lingkungan sekitar, proyek kreatif, pembelajaran berbasis kolaborasi, serta refleksi pengalaman belajar. Strategi-strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, kemampuan berpikir kreatif, keterampilan problem solving, dan sikap kemandirian. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan toleransi terhadap perbedaan, karena pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan kontekstual di lingkungan nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model sekolah alam efektif digunakan sebagai sarana pengembangan kreativitas peserta didik secara menyeluruh, karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan, dan kontekstual. Hasil temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi model pembelajaran inovatif berbasis alam dalam kurikulum untuk meningkatkan kreativitas, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menuntut siswa untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kreatif, inovatif, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Mariyah et al., 2021). Kreativitas menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan sejak dini, karena kemampuan berpikir kreatif dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, menumbuhkan inovasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Guilford kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan gagasan baru yang unik, relevan, dan bermanfaat, yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan abad 21 (Jamaluddin, 2012).

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik adalah melalui model sekolah alam. Model sekolah alam menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, interaksi dengan lingkungan, serta kegiatan eksplorasi yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs), penerapan sekolah alam menjadi relevan untuk membangun kreativitas siswa melalui pengalaman nyata di luar kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual.

Di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, kreatifitas peserta didik menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah berupaya menerapkan strategi pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media

belajar. Kegiatan sekolah alam meliputi proyek kreatif, eksplorasi alam, pembelajaran berbasis pengalaman, dan kegiatan kolaboratif yang menuntut siswa berpikir kritis, mandiri, serta mampu bekerja sama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, siswa juga dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan dunia modern yang serba cepat. Oleh karena itu, kemampuan kreativitas menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan. Melalui model sekolah alam, siswa dilatih untuk berpikir inovatif, berani mencoba hal baru, menyelesaikan masalah dengan solusi kreatif, dan mengaplikasikan ide-ide dalam kegiatan nyata. Selain itu, kegiatan ini juga membantu menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, serta keterampilan interpersonal yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana model sekolah alam diterapkan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung serta untuk menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan sikap sosial siswa. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran inovatif yang efektif, menyenangkan, dan kontekstual, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah

KERANGKA TEORITIK

Kreativitas peserta didik merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan, ide, atau solusi yang baru, orisinal, dan bermanfaat, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, fleksibilitas berpikir, imajinasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas bukan hanya bakat bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang tepat, stimulasi yang relevan, dan strategi pembelajaran yang mendukung (Nana & Sudjana, 2013). Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah model sekolah alam, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar di lingkungan nyata, interaksi langsung dengan alam, eksplorasi, dan kegiatan praktis yang menstimulasi kreativitas serta kemandirian peserta didik (Owen, 2014). Sekolah alam menerapkan prinsip experiential learning di mana siswa belajar melalui tindakan nyata, observasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya, model sekolah alam melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan kreativitas, antara lain proyek kreatif, eksplorasi lingkungan, pembelajaran berbasis kolaborasi, serta refleksi hasil belajar. Proyek kreatif

mendorong siswa untuk menghasilkan produk atau gagasan baru, meningkatkan imajinasi, dan kemampuan problem solving. Eksplorasi lingkungan memberikan pengalaman langsung yang menumbuhkan rasa ingin tahu, observasi kritis, dan pemahaman kontekstual terhadap fenomena di sekitar. Pembelajaran berbasis kolaborasi membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kerja sama, dan menumbuhkan ide-ide kreatif melalui interaksi dengan teman sebaya. Sedangkan refleksi hasil belajar mendorong siswa menilai kegiatan yang dilakukan, memperkuat pemahaman konsep, dan meningkatkan kualitas kreativitas secara berkelanjutan (Naif, 2016).

Selain itu, penerapan sekolah alam dalam pendidikan menekankan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kontekstual, yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan terbuka dan alami memberikan kesempatan bagi siswa untuk bebas bereksperimen, mencoba berbagai ide, serta belajar dari pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kreativitas berkembang optimal ketika siswa merasa termotivasi, nyaman, dan mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Selain kemampuan berpikir kreatif, sekolah alam juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial, tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran ekologis, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh (Rusdiana, 2017).

Dengan demikian, kerangka teoretik penelitian ini menekankan bahwa model sekolah alam merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pengalaman belajar nyata, eksplorasi lingkungan, proyek kreatif, kolaborasi, dan refleksi, serta mampu menumbuhkan motivasi, kemampuan problem solving, dan keterampilan sosial siswa secara komprehensif di MTs Hidayatul Muftadiin Jati Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan bahwa model sekolah alam merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pengalaman belajar nyata, eksplorasi lingkungan, proyek kreatif, kolaborasi, dan refleksi, serta mampu menumbuhkan motivasi, kemampuan problem solving, dan keterampilan sosial siswa secara komprehensif di MTs Hidayatul Muftadiin Jati Agung.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alami, apa adanya, serta mengamati perilaku dan aktivitas anak serta guru dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya (Roosinda et al., 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai aktivitas, strategi, dan upaya guru selama menerapkan

metode bermain peran. Subjek penelitian ini adalah guru kelompok bermain di MTs Hidayutul Mubtadiin Jati Agung yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Informan tambahan mencakup kepala sekolah dan beberapa anak sebagai pendukung data observasi. Objek penelitian mencakup upaya guru, bentuk kegiatan bermain peran, serta perkembangan kemandirian anak selama kegiatan berlangsung. Lokasi penelitian berada di MTs Hidayutul Mubtadiin Jati Agung, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moleong, 2012). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan bermain peran, respons anak, serta strategi guru dalam mendorong kemandirian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi guru dalam menggunakan metode bermain peran. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya (Abdussamad & Sik, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mulyana et al., 2024). Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan verifikasi terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung (Sugiyono, 2008). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan kebenaran serta konsistensi temuan penelitian. Prosedur ini diharapkan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa penerapan model sekolah alam di MTs Hidayutul Mubtadiin Jati Agung dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Penerapan model ini mencakup beberapa kegiatan utama, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi lingkungan, proyek kreatif, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi hasil belajar.

Pertama, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi strategi utama guru dalam

menerapkan sekolah alam. Siswa diajak untuk belajar melalui aktivitas langsung di luar kelas, seperti observasi tumbuhan, eksperimen sederhana, dan kegiatan lapangan yang terkait dengan materi pelajaran. Dari observasi, terlihat bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, mampu menghubungkan teori dengan praktik, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Guru memfasilitasi pengalaman belajar ini dengan memberikan arahan, tantangan, serta pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam.

Kedua, eksplorasi lingkungan menjadi salah satu kegiatan yang paling menonjol dalam model sekolah alam. Siswa didorong untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, mengamati fenomena alam, dan mengidentifikasi masalah atau potensi yang ada. Kegiatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas dalam mencari solusi, dan keterampilan observasi yang baik. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mampu mencatat temuan, mempresentasikan ide, dan memberikan penjelasan kreatif mengenai fenomena yang diamati.

Ketiga, guru melaksanakan proyek kreatif sebagai bagian dari strategi pengembangan kreativitas. Proyek ini mencakup pembuatan produk kreatif, poster edukatif, karya seni dari bahan alam, dan proyek inovatif lainnya. Siswa bekerja secara individu maupun kelompok untuk menghasilkan karya yang orisinal dan bermanfaat. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa proyek kreatif mendorong siswa berpikir out-of-the-box, meningkatkan imajinasi, dan menumbuhkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Keempat, pembelajaran kolaboratif juga diterapkan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial siswa. Dalam kegiatan kolaboratif, siswa saling berdiskusi, berbagi ide, serta saling mengoreksi hasil kerja teman. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi antar siswa. Dari hasil wawancara, siswa mengaku merasa lebih termotivasi dan senang ketika belajar secara kelompok, karena mereka dapat saling belajar dan bertukar gagasan kreatif.

Kelima, refleksi hasil belajar menjadi tahap penting dalam model sekolah alam. Setelah mengikuti kegiatan pengalaman, eksplorasi, proyek, dan pembelajaran kolaboratif, siswa diajak untuk merenungkan pengalaman mereka, mengevaluasi hasil karya, serta menyimpulkan pelajaran yang diperoleh. Refleksi ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, mendorong perbaikan, dan meningkatkan kualitas kreativitas secara berkelanjutan.

Selain strategi utama tersebut, guru juga menggunakan penguatan motivasi melalui penghargaan, pujian, dan pengakuan atas kreativitas siswa. Penguatan motivasi ini meningkatkan antusiasme siswa, membuat mereka lebih berani bereksperimen, mencoba hal baru, dan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah alam. Pendekatan individual juga diberikan kepada siswa yang mengalami

kesulitan, di mana guru memberikan bimbingan tambahan, arahan, dan dukungan sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model sekolah alam secara konsisten dapat meningkatkan kreativitas peserta didik secara signifikan. Siswa tidak hanya menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, tetapi juga kemampuan problem solving, kemandirian, kerja sama, komunikasi, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kesenangan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan model sekolah alam di MTs Hidayutul Mubtadiin Jati Agung membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi lingkungan, proyek kreatif, kolaborasi, dan refleksi mampu mengembangkan kreativitas siswa secara menyeluruh. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, karakter, dan sikap positif yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model sekolah alam di MTs Hidayutul Mubtadiin Jati Agung secara signifikan berkontribusi dalam pengembangan kreativitas peserta didik. Strategi pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa belajar melalui praktik langsung, sehingga teori yang diterima di kelas dapat diaplikasikan dalam konteks nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Zaini, 2022).

Salah satu kegiatan yang menonjol adalah eksplorasi lingkungan, di mana siswa diajak mengamati fenomena alam, meneliti ekosistem sederhana, serta memanfaatkan bahan-bahan alam untuk keperluan proyek kreatif. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga melatih keterampilan observasi dan kemampuan analisis. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi masalah dan mencari solusi kreatif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar (Aunurrahman, 2014).

Selain itu, proyek kreatif menjadi media penting dalam mengembangkan imajinasi dan inovasi siswa. Proyek-proyek yang dilakukan, seperti pembuatan karya seni dari bahan alam, poster edukatif, dan eksperimen sederhana, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide mereka secara bebas. Siswa belajar mengambil inisiatif, berpikir kritis, dan bekerja secara mandiri maupun kelompok. Pengalaman ini membentuk karakter kemandirian sekaligus meningkatkan kemampuan *problem solving* (Hamalik, 2010).

Penerapan pembelajaran kolaboratif juga terbukti efektif. Dengan bekerja dalam

kelompok, siswa dapat saling bertukar ide, mengoreksi hasil teman, dan membangun gagasan baru bersama. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga keterampilan sosial, seperti komunikasi, toleransi, dan kerja sama. Siswa yang aktif dalam kegiatan kolaboratif menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka merasa didukung dan dihargai oleh teman-teman sebaya.

Selanjutnya, guru juga menerapkan refleksi hasil belajar setelah setiap kegiatan. Siswa diberi kesempatan untuk menilai hasil karya mereka sendiri, mengevaluasi proses belajar, serta menarik kesimpulan dari pengalaman yang diperoleh. Refleksi ini penting untuk meningkatkan kesadaran diri, membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka, serta mendorong pengembangan kreativitas yang berkelanjutan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa refleksi membuat mereka lebih kritis dan mampu mengaplikasikan ide baru dengan lebih matang (Irwandi, 2018).

Penguatan motivasi melalui penghargaan, pujian, dan pengakuan prestasi juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi siswa. Siswa yang mendapatkan penghargaan atas ide kreatif atau proyek yang berhasil menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan semakin terdorong untuk mencoba hal-hal baru. Strategi ini membuktikan bahwa motivasi intrinsik dan apresiasi eksternal dapat bekerja secara sinergis dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik (Zahroh, 2015).

Selain itu, guru menerapkan pendekatan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini meliputi bimbingan tambahan, pengarahan khusus, serta pemantauan progres secara personal. Strategi ini memastikan bahwa setiap siswa, meskipun berbeda kemampuan awalnya, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kreativitas dan potensi mereka. Pendekatan individual ini juga membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian pada siswa (Tarigan et al., 2022).

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan model sekolah alam tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga kemampuan problem solving, motivasi belajar, dan keterampilan sosial. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan sekolah alam mampu bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menegaskan bahwa sekolah alam memiliki dampak positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa (Fithri, 2014).

Selain manfaat akademik dan kreativitas, kegiatan sekolah alam juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan eksplorasi mandiri menumbuhkan kedisiplinan, kemandirian, dan rasa empati (Simbolon et al., 2025). Siswa belajar menghargai proses, menghormati teman, serta mengapresiasi lingkungan sekitar (Anita et al., 2022). Dengan demikian, sekolah alam mendukung pembelajaran holistik yang menekankan pengembangan

intelektual, emosional, dan sosial secara bersamaan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model sekolah alam merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik di MTs Hidayutul Muftadiin Jati Agung. Kombinasi pengalaman belajar langsung, eksplorasi lingkungan, proyek kreatif, pembelajaran kolaboratif, refleksi, motivasi, dan pendekatan individual mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas, kemandirian, motivasi belajar, dan karakter positif siswa secara menyeluruh. Implementasi yang konsisten dari model ini menunjukkan bahwa sekolah alam dapat menjadi alternatif metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model sekolah alam di MTs Hidayutul Muftadiin Jati Agung Tahun Pelajaran 2025-2026 terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Model ini melibatkan pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi lingkungan, proyek kreatif, pembelajaran kolaboratif, refleksi hasil belajar, penguatan motivasi, dan pendekatan individual. Strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan problem solving, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, kerja sama, komunikasi, serta kepedulian sosial dan lingkungan.

Selain itu, sekolah alam mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar, berani mencoba hal baru, dan menerapkan ide-ide kreatif dalam setiap kegiatan. Model ini juga membantu pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, karena siswa belajar bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, penerapan sekolah alam menjadi salah satu strategi pembelajaran inovatif yang dapat mendukung pendidikan abad 21, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang kreatif, cerdas, dan berkarakter.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Fithri, R. (2014). Buku Perkuliahan: Psikologi Belajar. *Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya*, 1–164.

- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- IRWANDI, I. (2018). Isu-Isu Strategis Dalam Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal PPKn & Hukum*, 13(1), 144–153.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Moleong, L. J. (2012). *metodologi penelitian kualitatif*. rosda karya.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Naif, N. (2016). Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6304>
- Nana, & Sudjana. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Owen, C. (2014). Forget everything you have ever learned about art, and start from the beginning': Charismatic leadership and art school teaching. *Art, Design and Communication in Higher Education*, 13(2), 201–214. https://doi.org/10.1386/adch.13.2.201_1
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rusdiana, A. (2017). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah*. Pustaka Setia.
- Simbolon, M., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Digital Learning Management in Madrasahs: Models, Implementation and Evaluation. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(3), 80–89.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. alfabeta.
- Tarigan, M., Gustiana, D., Lestari, T. D., Fadhilah, Q., & Hidayat, Y. (2022). Arah dan Orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 159–168. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3977>
- Zahroh, A. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Yrama media.
- Zaini, R. (2022). Studi atas pemikiran B.F. Skinner tentang belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 118–129.